

IDENTIFIKASI PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA UPACARA SIKLUS HIDUP SUKU KAILI DA'A DI DESA UWEMANJE KECAMATAN KINOVARO KABUPATEN SIGI

IDENTIFICATION OF PLANT UTILIZATION IN THE LIFE CYCLE CEREMONY OF THE KAILI DA'A TRIBE IN UWEMANJE VILLAGE, KINOVARO DISTRICT, SIGI REGENCY

Amiruddin Kasim*, Musdalifah Nurdin, Andi Tanra Tellu, Syech Zainal

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRACT

Keywords:
Kaili Da'a, traditional ceremonies, and ethnobotany

The purpose of this study was to obtain information about the types of plants used by the Kaili Da'a tribe in life cycle ceremonies that are still preserved for generations in Uwemanje village, Kinovaro district, Sigi district. The research population is all people who live in Uwemanje Village, Kinovaro District, which are spread over 4 hamlets. The research method uses survey research with the help of interview questionnaires. Interviews were conducted on key respondents and general respondents. Key respondents were selected by purposive sampling as much as 10% of the population, namely the people who were considered to be the most knowledgeable about the ins and outs of this ceremony, such as Sando, traditional leaders, village heads and village priests. Meanwhile, general respondents are people who are recommended by key respondents with a record that they are at least 30 years old and are married or have a family. The data and information in this study were processed descriptively. Types of plants/plants used in life cycle ceremonies consist of 21 species, namely: rice (*Oryza sativa* L.), coconut (*Cocos nucifera* L.), banana (*Musa paradisiaca* L.), cocor duck (*Kalanchoe pinata* L.), areca nut (*Areca catechu* L.), turmeric (*Curcuma domestica* L.), nail paci (*Lawsonia enermis* L.), bogenvil (*Boganvillea glabra* L.), pandanus (*Pandanus amarylifolius* L.), jatropha (*Jatropha curcas*), forest basil (*Ocimum sanctum* L.), moringa (*Moringa oleifera* L.), shallot (*Allium cepa* L.), Bengal grass (*Eleusine indica* L.), hibiscus (*Hibiscus tiliaceus* L.), peacock flower (*Caesalpinia pulcherima* L.), betel (*Piper betle* L.), keluwih (*Artocarpus camansi* L.), jasmine (*Jasminum sambac* L.), palm sugar (*Arenga pinnata*), and red sugar cane (*Saccharum officinarum* L.). The percentage of utilization of plant parts that are most directly utilized is the leaves which amount to 14 with a percentage of 65.66%, flowers amount to 4 to 16.67%, fruit to reach 3 to 12.5%. The least used parts are rhizomes, seeds, tubers, roots and stems with a percentage of 5.17%.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kaili Da'a, upacara adat, dan etnobotani

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh suku Kaili Da'a dalam upacara siklus hidup yang masih terpelihara secara turun temurun di desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Populasi Penelitian adalah seluruh masyarakat yang berdiam di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro yang tersebar pada 4 dusun. Metode penelitian menggunakan penelitian survey dengan bantuan angket wawancara. Wawancara dilakukan pada responden Kunci dan responden umum. Responden Kunci dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 10 % dari populasi yaitu masyarakat yang dianggap paling mengetahui seluk beluk upacara ini seperti Sando, ketua adat, kepala desa dan imam kampung. Sedangkan responden umum adalah masyarakat yang direkomendasikan oleh Responden kunci dengan catatan mereka berumur paling rendah 30 tahun dan sudah menikah atau sudah berkeluarga. Data dan informasi dalam penelitian ini diolah secara deskriptif. Jenis tumbuhan/tanaman yang dimanfaatkan pada upacara siklus hidup terdiri dari 21 jenis yaitu: Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Pisang (*Musa paradisiaca* L.), Cocor bebek (*Kalanchoe pinata* L.), Pinang (*Areca catechu* L.), Kunyit (*Curcuma domestica* L.), Paci kuku (*Lawsonia enermis* L.), Bogenvil (*Boganvillea glabra* L.), Pandan (*Pandanus amarylifolius* L.), Jarak pagar (*Jatropha curcas*), Kemangi hutan (*Ocimum sanctum* L.), Kelor (*Moringa oleifera* L.), Bawang merah (*Allium cepa* L.), Rumput benggal (*Eleusine indica* L.), Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), Kembang merak (*Caesalpinia pulcherima* L.), Sirih (*Piper betle* L.), Keluwih (*Artocarpus camansi* L.), Melati (*Jasminum sambac* L.), Enau (*Arenga pinnata*), dan Tebu merah (*Saccharum officinarum* L.). Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan langsung ialah bagian daun yang berjumlah 14 dengan persentasi 65.66%, bunga berjumlah 4 mencapai 16.67%, buah berjumlah 3 mencapai 12.5%. Bagian yang paling sedikit penggunaannya ialah rimpang, biji, umbi, akar dan batang dengan presentasi 5.17%.

Corresponding Author : kasimamir@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Suku Kaili etnis Da'a adalah suatu komunitas adat sebagai penduduk asli yang hidup di Kabupaten Sigi. Suku tersebut bermukim di kawasan hutan dan pegunungan. Mereka hidup nomaden, dengan cara berpindah pindah dari hutan ke hutan sambil mencari tempat untuk membuka ladang baru. Setelah hasil tanaman di ladang dipanen, maka mereka akan mencari lahan baru lagi (BPS Sigi, 2015).

Kelompok etnis tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya alam dilingkungannya juga berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan.

Kombinasi kekayaan sumber daya hayati dan keragaman etnis yang mencapai 300 kelompok etnis memunculkan beragam pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kepentingan budaya. Salah satu pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan budaya dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia yaitu sebagai bahan dan sarana kelengkapan dalam kegiatan upacara adat (Tapundu *et al*, 2015). Selanjutnya (Rohmah *et al*. 2014) menyatakan bahwa tiap kelompok etnis

tersebut memiliki beraneka ragam upacara adat ataupun ritual-ritual baik itu secara keagamaan maupun kepercayaan leluhur yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukung kebudayaannya. Hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnis (kelompok masyarakat) diberbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya dikenal dengan istilah etnobotani. Studi etnobotani selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, juga bermanfaat sebagai perlindungan pengetahuan tersebut melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008). Selanjutnya Purwanto (2000) menjelaskan bahwa etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya. Etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi dan budaya.

Seiring dengan meningkatnya arus globalisasi dan modernitas mengakibatkan sebagian besar pengetahuan tradisional mengalami kemerosotan bahkan hampir punah. Hal ini dikarenakan pengetahuan lokal ini umumnya tidak tertulis, hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga pengetahuan ini mudah hilang. Agar tidak hilang perlu didokumentasikan dengan baik. Oleh

karena itu, melalui kajian etnobotani ditekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan khususnya dalam upacara siklus hidup. sehingga perlu dilakukan studi etnobotani khususnya mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara siklus hidup.

Pemanfaatan tumbuhan di setiap daerah bahkan setiap etnis memiliki suatu pemahaman, pengetahuan bahkan pengalaman yang berbeda-beda. Misalnya suatu jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Kaili Da'a di Kecamatan Kinovaro untuk upacara adat, belum tentu digunakan oleh masyarakat Kaili di daerah lain untuk upacara yang sama. Oleh karena itu, agar kelestarian pengetahuan tetap terjaga, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pemanfaatan tumbuhan pada upacara siklus hidup Suku Kaili Da'a di Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi .

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data melalui teknik survay (obeservasi, wawancara dan pengolahan data).

Responden dalam penelitian ini adalah Sando/ (Dukun, Tokoh Adat, Kepala Desa dan Imam Kampung yang berumur lebih dari 40 tahun dan terlibat dalam upacara siklus hidup masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif (Arikunto, 2010).

HASIL

Uwemanje berbatasan langsung dengan Desa Porame di sebelah Timur, Desa Kayumpia sebelah Barat, Desa Balane sebelah Utara dan Desa Dombu di sebelah Selatan. Topografi desa Uwemanje berupa perbukitan-perbukitan dan berada pada ketinggian sekitar 416 meter dpl. Berada di koordinat 00°52,609' LS dan 119°49,223' BT. Masyarakat yang berada di Desa Uwemanje merupakan penduduk asli suku kaili etnis Da'a. Pada saat ini sebagian besar masyarakat Uwemanje menempuh pendidikan hingga tingkat menengah. Jumlah jiwa penduduk di Desa Uwemanje adalah 1100 jiwa yang berasal dari 400 KK. Desa Uwemanje memiliki 4 Dusun dan terdiri atas 13 RT. Dalam pelaksanaan upacara siklus hidup masyarakat perlu diketahui hal terkait jenis, status dan pemanfaatan bagian tumbuhan. Visulaisasi dapat dilihat pada (Tabel 1- Tabel 3) berikut.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang digunakan Masyarakat Adat

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	<i>Oryza sativa</i> L	Padi	Pae
2	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa Gading	Kaluku bula'
3	<i>Musa paradisiaca</i> L	Pisang	Loka Dano
4	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.	Cocor Bebek	Siranindi
5	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Kalosu
6	<i>Curcuma domestica</i> . L	Kunyit	Kuni
7	<i>Lawsonia enermis</i> L.	Paci Kuku	Kolontigi
8	<i>Bougainvillea glabra</i> L.	Bunga Bogenvil	Bunga Kuti
9	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L	Pandan Wangi	Pandan
10	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak Pagar	Nggulao
11	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Kemangi Hutan	Balakama
12	<i>Moringa oleifera</i> L.	Kelor	Kelo
13	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang Merah	Pia Lei
14	<i>Eleusine indica</i> L.	Rumput Belulang	Kavoko Peda
15	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Pohon Waru	Kalibau
16	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> L.	Kembang Merak	Bunga Beberu
17	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Bow
18	<i>Artocarpus camansi</i> L	Keluwih	Kamonji
19	<i>Jasminum sambac</i> L	Melati	Melati
20	<i>Arenga pinnata</i>	Enau	Kunou
21	<i>Saccharum officinarum</i> L	Tebu merah	Towu

Tabel 2. Status Keberadaan Jenis Tumbuhan

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Status	Titik Koordinat
1	Padi	Pae	Mudah	S 00°57'24.97" dan E 119°50'38.31"
2	Kelapa Gading	Kaluku bula'	Mudah	S 00°58'23.26" dan E 119°49'24.46"
3	Pisang	Loka Dano	Mudah	S 00°57'46.64" dan E 119°49'44.18"
4	Cocor Bebek	Siranindi	Mudah	S 00°58'24.20" dan E 119°49'24.44"
5	Pinang	Kalosu	Langkah	S 00°57'17.92" dan E 119°50'25.91"
6	Kunyit	Kuni	Mudah	S 00°58'23.69" dan E 119°49'25.31"
7	Paci Kuku	Kolontigi	Mudah	S 00°57'51.88" dan E 119°49'41.67"
8	Bunga Bogenvil	Bunga Kuti	Mudah	S 00°57'58.58" dan E 119°49'39.09"
9	Pandan Wangi	Pandan	Mudah	S 00°58'23.69" dan E 119°49'25.31"
10	Jarak Pagar	Nggulao	Mudah	S 00°57'33.10" dan E 119°49'58.83"
11	Kemangi Hutan	Balakama	Mudah	S 00°58'23.69" dan E 119°49'25.31"
12	Kelor	Kelo	Mudah	S 00°58'22.26" dan E 119°49'24.15"
13	Bawang Merah	Pia Lei	Sulit	-
14	Rumput Belulang	Kavoko Peda	Mudah	S 00°58'23.58" dan E 119°49'24.22"
15	Pohon Waru	Kalibau	Sulit	-
16	Kembang Merak	Bunga Beberu	Mudah	S 00°57'53.32" dan E 119°49'41.54"
17	Sirih	Bow	Langkah	-
18	Keluwih	Kamonji	Sulit	S 00°57'33.04" dan E 119°50'00.44"
19	Melati	Melati	Sulit	-
20	Enau	Kunou	Mudah	S 00°58'22.26" dan E 119°49'23.04"
21	Tebu merah	Towu	Langkah	S 00°58'26.71" dan E 119°49'25.07"

Tabel 3. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan oleh Masyarakat Adat

No.	Nama	Bagian yang	Manfaat Penggunaan
-----	------	-------------	--------------------

	Ilmiah	Indonesia	Lokal	Digunakan	
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Pae	Biji (Beras)	Kelahiran (Aqiqah) dan Perkawinan
2.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa Gading	Kaluku Bula	Buah dan Daun	Kelahiran (Aqiqah) dan Perkawinan
3.	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	Loka Dano	Buah dan Daun	Kehamilan, Kelahiran, Perkawinan dan Kematian
4.	<i>Kalanchoe pinata</i> L.	Cocor Bebek	Siranindi	Daun	Syukuran (kehamilan, kelahiran dan perkawinan)
5.	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Kalosu	Buah	Perkawinan (Kolontigi)
6.	<i>Curcuma domestica</i> L.	Kunyit	Kuni	Rimpang	Perkawinan
7.	<i>Lawsonia enermis</i> L.	Paci Kuku	Kolontigi	Daun	Perkawinan (Kolontigi)
8.	<i>Bougainvillea glabra</i> L.	Bunga Bogenvil	Bunga kuti	Bunga	Kematian
9.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Pandan Wangi	Pandan	Daun	Perkawinan (Nompasoa) dan Kematian
10.	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak Pagar	Tantanga Puti	Daun	Perkawinan
11.	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Kemangi Hutan	Balakama	Daun dan Bunga	Kelahiran (Nompasoa)
12.	<i>Moringa oleifera</i> L.	Kelor	Kelo	Daun	Kelahiran
13.	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang Merah	Pia Lei	Umbi	Kelahiran
14.	<i>Eleusine indica</i> L.	Rumput Belulang	Kavoko Peda	Daun, batang, bunga dan akar	Perkawinan
15.	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Pohon Waru	Kalibau	Daun	Perkawinan
16.	<i>Caesalpinia pulcherima</i> L.	Kembang Merak	Bunga Beberu	Bunga	Perkawinan
17.	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Sirih	Daun dan Buah	Perkawinan
18.	<i>Artocarpus camansi</i> L.	Keluwih	Kamonji	Daun	Perkawinan
19.	<i>Jasminum sambac</i> L.	Melati	Melati	Bunga	Kematian
20.	<i>Arenga pinnata</i>	Enau	Kunou	Daun (Pucuk)	Buang sial anak (Powati)
21.	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu merah	Towu	Batang	Buang sial anak (Powati)

PEMBAHASAN

Siklus hidup adalah tahapan-tahapan kehidupan atau daur hidup dari masa kelahiran sampai masa kematian seseorang yang dimulai sejak hamil, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja sampai masa dewasa. Upacara-upacara yang menandai tahap-tahap perkembangan suatu suku

bangsa antara lain adalah; upacara masa kehamilan, upacara masa kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara menjelang dewasa, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian di lapangan ditemukan jenis tumbuhan/tanaman yang dimanfaatkan

pada upacara siklus hidup terdiri dari 21 jenis yaitu: padi (*Oryza sativa* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), cocor bebek (*Kalanchoe pinata* L.), pinang (*Areca catechu* L.), kunyit (*Curcuma domestica* L.), paci kuku (*Lawsonia enermis* L.), bogenvil (*Boganvillea glabra* L.), pandan (*Pandanus amarylifolius* L.), jarak pagar (*Jatropha curcas*), kemangi hutan (*Ocimum sanctum* L.), kelor (*Moringa oleifera* L.), bawang merah (*Allium cepa* L.), rumput benggala (*Eleusine indica* L.), waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), kembang merak (*Caesalpinia pulcherima* L.), sirih (*Piper betle* L.), keluwih (*Artocarpus camansi* L.), melati (*Jasminum sambac* L.), Enau (*Arenga pinnata*), dan tebu merah (*Saccharum officinarum* L.) Status keberadaan tumbuhan tersebut bervariasi (Tabel 3.). Namun tumbuhan sebagian besar sangat mudah di peroleh di sekitar desa Uwemanje di antaranya sekitar pekarangan rumah warga. Hal tersebut membuktikan bahwa kelestarian tumbuhan masih di jaga oleh masyarakat setempat. Dari hasil penelitian bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan langsung ialah bagian daun sebanyak 14 jenis tumbuhan. Selain itu dari data yang diperoleh ordo yang mendominasi pemanfaatan tumbuhan ini terdapat 2 yaitu Poales yang termasuk famili Poaceae dan Arecales termasuk famili Arecaceae. Family Poaceae antara lain; padi (*Oryza sativa* L.) dan rumput

belulang (*Eleusine indica* L.), sedangkan famili Arecaceae antara lain; kelapa (*Cocos nucifer* L.) dan pinang (*Areca catechu* L.)

Gambaran tata cara penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan pada beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut:

1. Nolama Tai

Nolama Tai (Upacara selamatan kandungan) yaitu syukuran pada wanita yang usia kandungannya mencapai 7 bulan. Upacara Nolama Tai menggunakan 2 jenis tumbuhan, yaitu pucuk daun cocor bebek (*Kalanchoe pinata* L.) diletakkan dalam gelas yang berisi setengah air, dan satu sisir buah pisang yang telah masak (*Musa paradisiaca* L.). Tumbuhan tersebut diletakkan dalam satu wadah yang disebut *baki* bersama dengan makanan pendamping lainnya.

2. Novaro

Upacara Novaro (Pengobatan) yaitu upacara yang digelar apabila ibu hamil sakit. Upacara Novaro digunakan 2 jenis tumbuhan yaitu, daun kelor (*Moringa oleifera* L.) dan umbi bawang merah (*Allium cepa* L.). Kedua tumbuhan tersebut diremas kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa murni lalu digosok secara perlahan pada sekitar perut ibu hamil sembari memanjatkan do'a perihal kesehatan ibu hamil. Namun upacara Novaro, saat ini sudah mulai ditinggalkan atau jarang

dilakukan hanya sebagian kecil yang masih melakukan, hal ini dikarenakan telah tersedianya fasilitas kesehatan di wilayah tersebut sehingga memudahkan masyarakat melakukan pengobatan ataupun pengecekan sebelum proses persalinan. Selain itu, orang yang berprofesi sebagai dukun beranak di Desa tersebut sudah mulai berkurang bahkan ditemukan hanya tersisa 1 (satu) orang dan sudah jarang melakukan praktek tersebut.

3. Nompudu Valampuse

Upacara ini dilaksanakan pada bayi lahir oleh sando mpoana (dukun bersalin). Upacara ini memotong tali pusat yang menghubungkannya dengan tembuni (tavuni). Pada upacara ini digunakan alat pemotong berupa sembilu dari bambu dan tali pengikat dari *titinggi nggaaluku* atau tali serat sabut kelapa yang masih muda (*Cocos nucifera* L.). Namun, saat ini upacara ini tidak lagi diselenggarakan. Hal ini dikarenakan, proses persalinan telah dilakukan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya seperti PUSTU (Puskesmas Pembantu) yang di tangani langsung oleh tenaga kesehatan. Sehingga pemotongan tali pusat juga dilakukan oleh tenaga medis.

4. Nantauraka Ngana

Upacara Nantauraka Ngana (membawa keluar bayi turun tanah). Upacara ini menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu pucuk daun cocor bebek (*Kalanchoe pinata* L.)

yang diletakkan dalam gelas yang berisi air setangnya dan satu sisir buah pisang masak (*Musa paradisiaca* L.). Kedua jenis tumbuhan tersebut diletakkan dalam baki (wadah). Upacara ini dipimpin oleh sando kemudian langsung dilanjutkan dengan upacara Nosaviraka.

5. Nosaviraka Ngana

Upacara ini merupakan upacara menaikkan bayi ke dalam ayunan. Upacara nosaviraka menggunakan 4 jenis tumbuhan yaitu selembur daun kamonji kering (*Artocarpus camansi* L.), selembur daun kunyit (*Curcuma domestica* L.) yang diletakkan dibawah ayunan beserta kue-kue yang manis. Lalu satu sisir pisang masak (*Musa paradisiaca* L.) diletakkan dalam baki bersama makanan lainnya untuk dipanjatkan doa oleh dukun perihal anak tersebut.

6. Nowati

Upacara ini merupakan upacara untuk membuang sial sang anak. Upacara Nowati menggunakan 3 jenis tumbuhan yaitu daun kamonji kering (*Artocarpus camansi* L.), daun muda aren (*Arenga pinnata*) dan Tebu merah (*Saccharum officinarum* L.) di susun berlapis masing - masing 3 lembar yang diletakkan dilantai. Selain itu untuk afdolnya upacara ini, harus menghadirkan babi hidup, kemudian kaki sang anak di injakkan kebagian badan hewan tersebut. jika hewan tersebut tidak ada maka cukup dengan rekaman bunyinya. Jika hewan/bunyian

tersebut tidak ada maka upacara tersebut dianggap tidak berhasil.

7. Nosombe Bulua (Aqikah)

Upacara ini menggunakan 3 jenis tumbuhan yaitu buah kelapa muda (*Cocos nucifera* L.), pucuk daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L.), dan buah pisang masak (*Musa paradisiaca* L.). kelapa dibelah kemudian dibiarkan airnya tetap utuh dan pucuk daun cocor bebek dimasukkan dalam kelapa kemudian diletakkan dalam nampan. Kelapa tersebut menjadi wadah rambut yang telah digunting. Pisang satu sisir tersebut diletakkan dalam baki beserta makanan lainnya dan dilakukan pemanjatan doa oleh tokoh agama perihal kesehatan jasmani maupun rohani anak. Dalam adat suku Da'a di desa tersebut terdapat upacara adat yang serupa dengan aqikah yaitu No Vati. Upacaranya merupakan upacara penyucian diri. Upacara no vati tersebut menggunakan 5 jenis tumbuhan buah pisang, pucuk daun cocor bebek, daun dan buah sirih, buah pinang, dan daun kelapa buda (janur) untuk pembungkus makanan yang dibuat dari ketan (pulut). Ke lima tumbuhan itu diletakkan dalam wadah berbentuk bundar yang harus terbuat dari rotan.

8. Upacara Khitanan

Khitanan merupakan sunatan bagi seorang anak. Upacara ini menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L.), dan pisang (*Musa paradisiaca*

L.). Selanjutnya Bana et al. (2016) menyatakan bahwa bagian pelepah pisang dapat digunakan sebagai obat demam dengan cara diambil sebesar ikat pinggang. Kemudian berbaring diatas pelepah tersebut.

9. Neduta (Meminang)

Proses peminangan dipimpin seorang tokoh adat atau agama karena di dalam menyampaikan maksud peminangan menggunakan bahasa tinggi dengan makna simbolis sambil menyerahkan bawaan berupa sambulu pobeka nganga (berisi pinang, sirih, kapur, tembakau dan gambir) serta taiganja sebagai jantung pembuka nganga atau mas adat pembuka bicara.

10. Nanggeni Balanja (Hantar Belanja)

Hantaran tidak hanya uang namun segala yang berhubungan dengan keperluan wanita walau tidak masuk dalam pembicaraan. Sambulu juga diikutsetakan pada acara ini sebagai simbol karena merupakan pokok dari suatu adat perkawinan yang menandakan bahwa secara resmi pihak laki-laki telah diterima dalam keluarga perempuan.

11. Nopaso (Pengasapan)

Merupakan mandi dengan sistem penguapan dan pengasapan bertujuan untuk menghilangkan bau badan sekaligus mempercantik dan menyegarkan calon pengantin. Upacara ini menggunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu: pandan (*Pandanus amarylifolius*.L), kemangi hutan

(*Ocimum sanctum* L.). Bagian pada tumbuhan yang digunakan yaitu daun pandan dan daun serta bunga kemangi hutan. Tumbuhan tersebut dipotong-potong dan dimasukkan dalam wadah yang telah berisi air. Setelah itu dimasukan batu yang sebelumnya telah dipanaskan. Uap yang dihasilkan pada proses tersebut di yakini dapat merelaksasi tubuh.

12. Nokolontigi

Dalam upacara ini digunakan daun paci kuku (kolontigi) yang dihaluskan dan berwarna merah lalu diletakkan ditelapak tangan calon pengantin. Selain itu terdapat juga beras (*Oryza sativa* L.) dan satu sisir pisang masak (*Musa paradisiaca* L.) yang diletakkan pada wadah (baki) pada saat pembacaan doa (Nolabe) dilaksanakan sebelum adat kolontigi dimulai.

13. Nokambu

Upacara nokambu adalah upacara penyambutan pengantin laki-laki yang dilakukan sebelum memasuki rumah pengantin perempuan. Upacara ini ditandai dengan lempar beras kuning yang bermakna bahwa pasangan pengantin dapat membina rumah tangga, hidup makmur, lebih baik dan meninggalkan sifat buruk. Tumbuhan yang digunakan terdiri atas 2 jenis yaitu beras (*Oryza sativa* L.) dan rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L.) yang ditumbuk halus untuk mewarnai beras.

14. Monikah (Akad Nikah)

Merupakan upacara untuk mempinang seorang wanita. Upacara ini merupakan inti dalam upacara yang diselenggarakan dengan hikmat. Upacara ini menggunakan 11 jenis tumbuhan yaitu: kelapa (*Cocos nucifera* L.), beras (*Oryza sativa* L.), pinang (*Areca catechu* L.) dan sirih (*Piper betle* L.) sebagai sambulugana serta keluwi (*Artocarpus camansi* L.) adalah pembungkus sambulugana. Selain itu terdapat juga Pisang (*Musa paradisiaca* L.) dan cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* L.) untuk syukuran. Daun kelapa muda (janur kuning) sebagai pintu gerbang rumah pengantin, bunga kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima* L.) sebagai tusuk konde, kemudian daun balacai (*Jatropha curcas* L.), daun waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) dan rumput belulang (*Eleusine indica* L.) yang diletakkan didepan pintu rumah pengantin dan harus diinjak ketika hendak keluar rumah untuk nipatuda.

15. Upacara Kematian

Menggunakan 4 jenis tumbuhan yaitu pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* L.), bogenvil (*Bougainvillea glabra* L.) dan melati (*Jasminum sambac* L.) sebagai taburan pada pusaran kuburan. Kemudian pisang (*Musa paradisiaca* L.) yang diletakkan dalam baki yang akan dibaca ketika selesai pemakaman (tahlilan).

16. Tahlilan

Upacara ini digelar mulai dari hari meninggal, 2 malam, 3, 7, 14, 20, 30, 40,

50, 70, 90 dan 100 malam. Dalam proses ini digunakan pisang dano (*Musa paradisiaca* L.) yang diletakkan dalam baki. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik. Berikut makna penggunaan dari beberapa jenis tumbuhan yaitu sebagai berikut:

Beras adalah simbol kebutuhan manusia, yang mengandung arti dapat memberi manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan kelak dikemudian hari (Kusuma, 2011). Pernyataan ini dibuktikan dengan pendapat Suliartini dkk (2011) "bahwa beras putih (*Oryza sativa*) merupakan makanan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi yaitu 79,34 gr". Hal ini senada dengan makna penggunaan bahwa padi sebagai lambang kemakmuran.

Daun cocor bebek menurut Mustaqiem (2010) "merupakan satu rangkaian dalam upacara penutup yang disebut *tuvu mbuli* yang berarti hidup berkembang biak dalam satu rumpun. Suatu simbol kehidupan yang ideal yaitu dalam suasana dingin dan berketurunan banyak (Tuvu = hidup, Mbuli = standar). Tuvu mbuli tersebut tidak lain adalah sebuah gelas/mangkuk yang diisi air dan dedaunan yang melambangkan 2 hal tersebut, yaitu daun siranindi dimaknai sebagai lambang ketenangan hidup dari (setawar dingin) sebagai lambang ketenangan dan ketahanan hidup dari

tantangan hidup". Cocor bebek memiliki daun yang tebal dan mengandung air.

Buah pinang sebagai simbolis tubuh. Buah pinang mengandung polifenol, tanin, lemak, gula, air, dan minyak yang mengandung alkaloid. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tannin dan alkaloid dalam minyak biji pinang adalah komponen yang memiliki manfaat bagi kesehatan.

Buah sirih simbolis tulang manusia dan sirih sebagai lambang kerukunan. Tanaman sirih memiliki kandungan yang berkhasiat sebagai obat batuk, obat bisul, obat sakit mata, obat sariawan, dan obat hidung berdarah (Syamsuhidayat & Hutapea, 1991). Khasiat dari daun sirih juga berdaya antioksidan, antiseptik, fungisida dan bahkan sebagai bakterisidal. Hal ini juga dikatakan oleh Winarto (1990) bahwa daun sirih mengandung minyak atsiri yang bersifat menghambat pertumbuhan mikroba. Sebagai obat, seduhan daun sirih dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, menciutkan pembuluh darah serta sebagai obat batuk.

Penggunaan pisang dipilih karena pisang merupakan pohon seribu guna mulai dari buah, batang daun dan jantung. Buah pisang memiliki rasa yang manis sehingga dimaknai dapat membawa kemanisan berupa kebaikan dalam setiap upacara yang digelar. Karbohidrat yang terdapat

pada tumbuhan dalam bentuk pati (amilum) akan dipecah menjadi gula enzim amilase. Amilum dipecah menjadi molekul-molekul yang lebih kecil disebut dekstrin. Dekstrin adalah hasil antara hidrolisis amilum sebelum terbentuk maltosa. Maltosa kemudian diurai oleh enzim maltase menjadi glukosa". Sehingga pisang menghasilkan rasa yang manis.

Kelapa biji bermakna kebulatan hati dan kekuatan jiwa suku Kaili, kelapa biji sebagai simbol kesucian hati masyarakat dalam melakukan upacara. Buah kelapa Daging buah kelapa muda (umur 8 bulan) sesuai untuk pengolahan makanan semi padat, seperti selai, koktail dan suplemen makanan bayi. Kandungan mineral pada air kelapa adalah yang tertinggi, baik pada air kelapa tua maupun air kelapa muda. (Achmad, 2010).

Daun paci kuku yang dihaluskan dan berwarna merah lalu diletakkan ditelapak tangan calon pengantin sebagai simbol pengorbanan. Tanaman pacar kuku mempunyai banyak khasiat seperti antimikroba, antioksidan, anti-iritan, antikarsinogenik, antiinflamasi, analgetik, dan antipiretik. Selain itu tanaman pacar kuku juga berfungsi sebagai antirheumatic, anti neuralgic agent dan juga sebagai anti diabeticagent. Tanaman ini memiliki kandungan utama senyawa aktif, seperti alkaloid, glikosida, flavonoid, fenol, saponin, tanin, dan minyak atsiri. Fenol dan flavonoid

merupakan senyawa aktif yang paling banyak ditemukan (Elidahanum *et al.* 2018). Terdapat beberapa bunga yang digunakan yaitu bunga bogenvil, melati dan kembang merak. Bunga melambangkan simbol keharuman. Bunga-bunga yang digunakan dalam upacara adat melambangkan keharuman. Bunga bogenvil digunakan karena memiliki warna yang indah sebagai simbol kasih sayang. Bunga bogenvil (*Bougainvillea glabra* L.) merupakan tanaman dengan bunga berwarna merah muda. Bunga ini memiliki pigmen warna larut air yang berpotensi sebagai pewarna alami. Tanaman *Bougainvillea glabra* memiliki kandungan kimia berupa betalain dan saponin yang larut dalam air. Selain itu, bunga melati (*Jasminum sambac*) juga digunakan karena memiliki aroma yang wangi dan berasal dari minyak atsiri. Minyak atsiri bunga melati mengandung benzyl asetat dan linalool yang merupakan pemberi aroma yang kuat pada minyak bunga melati (Febrina *et al.* 2019). Sedangkan bunga merak memiliki kandungan zat tanin, asam gallat, asam benzoat, gallic acid, beuzoic acid resin, dan zat merah.

Pandan digunakan sebagai aroma terapi pada upacara nompasoa dan sebagai taburan pusaran kubur karena memiliki wangi yang khas. Pandan memiliki aroma wangi yang berasal dari senyawa volatil

dengan nama ilmiah 2-acetyl-1-pyrroline (Faras *et al.* 2014).

Daun kelor kaya akan manfaat dengan kandungan gizi yang baik sehingga dipercaya berkhasiat baik bagi kesehatan ibu hamil. Ekstrak daun kelor dapat berfungsi sebagai antimikroba. Kandungan kimia yang dimiliki daun kelor yakni asam amino yang berbentuk asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, venilalanin, triptopan, sistein dan methionin. Daun kelor juga mengandung makro elemen seperti potasium, kalsium, magnesium, sodium, dan fosfor, serta mikro elemen seperti mangan, zinc, dan besi.

Kegunaan dari bawang merah ialah sebagai obat tradisional karena senyawa aliin dan alisin yang berifat bakterisida. Bawang merah sebagai antioksidan untuk mengurangi efek samping. Hal ini karena adanya senyawa aktif sebagai sumber antimikroba berupa flavonoid, saponin, minyak atsiri, aliin dan alisin serta kuersetin.

Daun dan batang tanaman waru diketahui mengandung zat musilago yang sifatnya berfungsi untuk melapisi dinding saluran cerna, saluran kencing serta tenggorokan. Sementara zat yang lain yakni emolien bermanfaat sebagai pembasmi kuman (anti septik). Ada beberapa penyakit yang bisa disembuhkan oleh daun waru, dan diantaranya adalah penyakit batuk serta demam.

Jarak pagar mengandung senyawa aktif alkaloid, flavonoid, saponin, fenol, dan tannin sebagai antimikroba, antioksidan, efek sitotoksik dan biodiesel. Tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas*) telah banyak digunakan dalam masyarakat sebagai obat tradisional terutama pada daunnya. Secara tradisional, tanaman ini banyak digunakan sebagai obat demam, obat kulit, obat sakit gigi, obat sariawan, obat luka, obat rematik, obat batuk, perut kembung dan banyak khasiat lainnya (Rini *et al.* 2018).

Daun kemangi hutan (*Ocimum sanctum*) diyakini oleh masyarakat dapat memberikan efek relaksasi dari aroma yang dihasilkan. Penelitian pada genus *Ocimum*, tanaman ini mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, triterpenoid, dan minyak atsiri.

Pelaksanaan adat yang di anut oleh penduduk asli Da'a di Desa Uwemanje tidak terkontaminasi atau terpengaruh oleh datangnya pendatang seperti suku Bugis, Jawa, Mandar. Hal ini disebabkan karena pemuda asli Da'a sendiri, sekitar lebih dari 60% masih sangat memperhatikan dan mempertahankan budaya dari leluhur mereka. Pemuda Desa Uwemanje melalui pertemuan di Bantaya (rumah adat) masih sangat sering mempelajari tata cara dan kelola dalam adat mereka. Bahkan mereka banyak yang terjun langsung melakukan adat yang dilaksanakan oleh dewan adat yang menjabat. Di Desa tersebut untuk

melestarikan adat leluhur mereka menggunakan adat 7 dalam mengatur segala aktifitas dan siklus hidup yang dilakukannya. Tokoh adat di Desa Uwemanje berjumlah 10 orang (1 orang Ketua dan 9 orang Anggota).

Dewan adat melalui dukungan pemerintah memberlakukan bagi para pendatang yang masuk dan berkeinginan bermukim di Uwemanje harus mengurus pindah domisili terlebih dahulu sehingga pada saat masuk sebagai warga desa Uwemanje yang bersangkutan telah menjadi penduduk asli. Alasan tersebut disampaikan oleh Ketua Adat agar pemberlakuan hukum adat terhadap bentuk pelanggaran berlaku umum (tidak pandang bulu), jika suatu hari ditemukan pelanggaran dalam aktifitas masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa jenis tumbuhan/tanaman yang dimanfaatkan pada upacara siklus hidup terdiri dari 21 jenis yaitu: Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Pisang (*Musa paradisiaca* L.), Cocor bebek (*Kalanchoe pinata* L.), Pinang (*Areca catechu* L.), Kunyit (*Curcuma domestica* L.), Paci kuku (*Lawsonia enermis* L.), Bogenvil (*Boganvillea glabra* L.), Pandan (*Pandanus amarylifolius* L.), Jarak pagar (*Jatropha curcas*), Kemangi hutan (*Ocimum sanctum* L.), Kelor (*Moringa oleifera* L.), Bawang

merah (*Allium cepa* L.), Rumput benggala (*Eleusine indica* L.), Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), Kembang merak (*Caesalpinia pulcherima* L.), Sirih (*Piper betle* L.), Keluwih (*Artocarpus camansi* L.), Melati (*Jasminum sambac* L.), Enau (*Arenga pinnata*), dan Tebu merah (*Saccharum officinarum* L.). Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan langsung ialah bagian daun yang berjumlah 14 dengan persentasi 65.66%, bunga berjumlah 4 mencapai 16.67%, buah berjumlah 3 mencapai 12.5%. Bagian yang paling sedikit penggunaannya ialah rimpang, biji, umbi, akar dan batang dengan presentasi 5.17%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tadulako, Dekan dan UPSP FKIP Universitas Tadulako yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan penelitian ini serta pemerintah dan dewan adat Desa Uwemanje.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*: PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bana, S. W., Akhmad. K., Pitopang. R. 2016. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kaili Rai Di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocелеbes*. Vol. 10 68-81

- BPS Sigi, 2015. Kecamatan Kinovaro Dalam Angka : Kinovaro District In Figures. Statistics Sigi Regency. Palu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*. Palu.
- Dewi Kusuma, A. 2011. *Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili Sulawesi Tengah*: Investasi Press. Palu.
- Elidahanum Husni. (2018). Karakterisasi Simplisia dan Ekstrak Daun Pacar Kuku (*Lawsonia enermis* L.) serta Penentuan Kadar Fenolat Total dan Uji Aktivitas Antioksidan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 05 (01). Universitas Andalas. Padang.
- Fauziah A. Husna, As Syaffa Allina dan Nurmiyati. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. 2(2)
- Mustaqiem. 2010. *Jenis Upacara Adat Suku Kaili di Sulawesi Tengah*: Qunta Press. Palu
- Purwanto Y., (2000). *Etnobotani dan konservasi plasma nutfah holtikultura: Peran sistem pengetahuan lokal pada pengembangan dan pengeolaanya*. Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional (Hal.308-322). Bogor: Laboratorium Etnobotani, puslitbang Biologi- LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia
- Rohmah Ainur Siti, Iis Nur Asyiah dan Sulifah Aprilya Hariani. (2014). *Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember (UNEJ).
- Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Shanthi .V Rini, Jumari dan Munifatul Izzati. 2014. Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Journal Biosaintifik*. 6 (2). Universitas Negeri Semarang.
- Syauqi, Achmad. 2011. *Etnobotani Tumbuhan Bahan Perawatan Kecantikan Studi Kasus di Keraton Surakarta Hadiningrat Kota Solo Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saleh Sukmawati. 2013. Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica*. 5 (2) Universitas Tadulako. Palu.
- Syamsuhidayat, S.S., Hutapea, J.R. 1991. Inventaris Tanaman Obat Indonesia. Balitbang Departemen Kesehatan. Vol 1: 64-65.
- Tapundu .S Apriyanto, Syariful Anam dan Ramadhanil Pitopang. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Journal Biocelbes*. 9 (2), 66-86 Universitas Tadulako. Palu.
- Winarto, I. W. 2004. Khasiat dan manfaat Kunyit. Agromedia Pustaka. 2-12. Jakarta.